

SISTEM BAHASA MASYARAKAT BADUY LUAR

Dedeh Kurniasih¹, Encep Supriatna², Sapriya³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia
dedehkurniasih@upi.edu¹, encepupriatna@upi.edu², sapriya@upi.edu³

ABSTRACT

This study aims to explore and examine the local wisdom of the language system among the Baduy community living in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. A qualitative descriptive method was used as the research approach. Local wisdom is explored as the foundation of this study, specifically to understand the language system of the Baduy community. Data collection was carried out through observation, documentation, and interviews with several informants. Data analysis was conducted qualitatively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that Baduy language is one of the regional languages in Indonesia and is fairly preserved by the local government, although linguistic studies on this language remain limited. The use of Baduy language is considered an important marker of ethnic identity for the Baduy community. Although the Baduy people are an isolated community, many of them are bilingual, meaning they can also communicate in Indonesian in their daily lives, especially when interacting with people from outside the Baduy area who visit their territory.

Keywords: outer baduy, baduy sundanese language, language system

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang kearifan local system Bahasa pada Masyarakat Baduy yang tinggal dan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Metode deskriptif kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian. Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penelitian ini, khususnya untuk mengetahui sistem Bahasa pada masyarakat Baduy. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber. Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Bahasa Badui termasuk salah satu bahasa daerah di Indonesia dan cukup dilestarikan keberadaannya oleh pemerintah setempat, meskipun penelitian linguistik mengenai bahasa ini masih tergolong sedikit. Penggunaan bahasa Badui dianggap sebagai penanda identitas kesukuan yang paling penting bagi masyarakat Badui. Meskipun masyarakat Badui sendiri

merupakan masyarakat yang terisolasi, nyatanya sebagian dari mereka mempunyai kemampuan bilingual, yang artinya mereka juga dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, terutama ketika sedang bertutur kata dengan masyarakat lain dari luar Badui yang datang ke wilayah mereka.

Kata kunci : baduy luar, bahasa sunda badui, sistem bahasa

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan banyaknya suku bangsa yang melahirkan pola budaya yang berbeda-beda dan menjadi identitas kelompok. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas kebhinekaan di Indonesia terdiri dari berbagai aspek seperti cara pandang, adat istiadat, nilai budaya, etika, dan sistem kepercayaan, namun juga banyak perbedaan yang membentuk identitas setiap kelompok masyarakat. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Indonesia yaitu terdapatnya beragam suku. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dengan nomor data SP2010, disebutkan bahwa jumlah suku di Indonesia mencapai 1331 kategori suku. Suku-suku tersebut tersebar dari Sabang hingga Merauke dengan kekhasan identitas masing-masing. Bila membahas mengenai identitas, terdapat salah satu suku asli di daerah Banten, yaitu Suku Baduy (Nurfalah *et al.*, 2023)

Setiap suku memiliki formulasi kearifan lokal dalam berinteraksi dengan komunitas ekologis dalam kehidupannya. Baduy memiliki nilai-nilai lokal yang diturunkan terus menerus dari nenek moyangnya. Pengetahuan yang mereka peroleh dalam menjalani hidup, diberikan oleh orang tua sebagai keterampilan yang dipelajari sejak dini dan tertanam kuat di setiap individu (Firdaus *et al.*, 2020). Salah satu keterampilan yang dimiliki yaitu berladang. Berladang menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan masyarakat baduy untuk bertahan hidup dan tradisi secara bersamaan. Meskipun pemahaman atau wawasan pengetahuan mengenai bertani tidak mereka peroleh secara formal (di sekolah), penanaman nilai yang diturunkan oleh orang tua merekalah yang menjadi sumber pengetahuan pertama kalinya.

Suku Baduy merupakan suatu kelompok masyarakat adat sunda yang hidup dan tinggal di Provinsi Banten, tepatnya Kabupaten Lebak,

Kecamatan Lauwidamar, Desa Kanekes (Widowati, 2019; Bahrudin & Zurohman, 2021). Keberadaan suku Baduy di Desa Kanekes tidak tercampur dengan suku lain. Aktivitas kesehariannya dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Sunda, dan termasuk dialek Sunda Banten. Akan tetapi suku Baduy yang termasuk "Baduy Luar" sudah ada yang bisa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan pendatang dari luar daerah (Bahrudin & Zurohman, 2021). Awalnya masyarakat baduy adalah Suku Baduy Dalam, tetapi berjalannya waktu Suku Baduy dibagi menjadi dua kelompok yaitu suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Suku Baduy Luar adalah mereka yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy melalui pemodernan adat istiadat setempat. Sementara itu, Suku Baduy Dalam adalah suku yang masih memegang teguh adat istiadat setempat (Hariyadi, 2019; Maharani, 2009).

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial berupa sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga

merupakan Alat Komunikasi, bahasa memungkinkan individu menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, dan instruksi kepada orang lain. Melalui bahasa, interaksi sosial dapat terjadi. Selain itu, bahasa juga memiliki komponen-komponen dasar, seperti fonologi, semantik, sintaksis, morfologi, dan pragmatik. Ragam bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan media, standar, sudut pandang pembicara, dan topik pembicaraan. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, maupun dalam pembelajaran dan pendidikan. Di daerah yang kecil, masyarakat biasanya menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah untuk berkomunikasi, sedangkan di daerah yang luas, masyarakat biasanya menggunakan bahasa Indonesia (Oktaviyani, *et al.*, 2024)

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Bahasa Indonesia adalah bahasa komunikasi yang diajarkan di sekolah dan digunakan untuk penyiaran di media elektronik dan digital. Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai

bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Bahasa Indonesia memiliki komponen-komponen dasar seperti fonologi, semantik, sintaksis, morfologi dan pragmatik. Bahasa Indonesia memiliki beberapa karakteristik, antara lain bersifat arbitrer, produktif, dinamis dan manusiawi. Sejarah bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bahasa Melayu yang

telah digunakan di Asia Tenggara sejak abad ke-7. Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan oleh penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia, seperti bahasa asing dan bahasa gaul lainnya. Masyarakat beranggapan jika tidak memahami bahasa tersebut berarti masyarakatnya tidak mengikuti perkembangan zaman.

Kajian Pustaka

Bahasa Badui atau bahasa Sunda dialek Badui adalah nama yang diberikan bagi sebuah bahasa dalam rumpun bahasa Austronesia yang umumnya dituturkan oleh suku Badui di sebagian wilayah Banten, Indonesia. Penuturnya tersebar di wilayah sekitar Gunung Kendeng, Kabupaten Lebak. Bahasa Badui memiliki sekitar 11.620 penutur jati

pada tahun 2015. Sama seperti bahasa Sunda baku, bahasa Badui berdasarkan tipologi linguistiknya adalah bahasa yang urutan unsur struktur kalimatnya berjenis subjek-predikat-objek. Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Badui memiliki beragam afiks yang masih produktif. Verba dapat dibedakan menjadi bentuk transitif dan intransitif, serta bentuk aktif dan pasif.

Bahasa Sunda Banten atau bahasa Sunda dialek Barat adalah istilah kolektif yang merujuk kepada sekumpulan variasi geografis bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Sunda di hampir seluruh wilayah Provinsi Banten, bagian barat Kabupaten Sukabumi, dan bagian barat Kabupaten Bogor (wilayah Jasinga Raya), meliputi Kecamatan Jasinga, Cigudeg, Tenjo, Nanggung, Parung Panjang, dan Sukajaya; serta beberapa wilayah di provinsi Lampung. Bahasa ini dilestarikan salah satunya melalui program berita Bejati Lembur yang disiarkan oleh siaran televisi lokal di wilayah Banten. Selain itu, dialek Banten juga dipakai sebagai standar pengajaran bahasa Sunda di wilayah provinsi Banten.

Bahasa Sunda Banten merupakan salah satu turunan

langsung dari bahasa Sunda Kuno, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kosakata dari bahasa Sunda Kuno yang masih tetap dipertahankan, hal ini juga yang menyebabkan adanya beberapa perbedaan leksikon dengan bahasa Sunda dialek Priangan yang lebih banyak berevolusi.

Secara praktiknya, bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda dialek Barat. Pengucapan bahasa Sunda di Banten umumnya berada di daerah Banten bagian tengah dan selatan (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang) serta sebagian wilayah di sebelah utara. Di Banten bagian utara (Kabupaten Serang dan Kota Serang), bahasa ini digunakan di kecamatan Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Cinangka, Baros, Curug, Petir, Cikeusal, Kopo, Cikande, Pamarayan, dan sebagian Anyar. Pemakaian bahasa Sunda Serang ini terkonsentrasi di kecamatan Anyar, Mancak, Waringinkurung, Taktakan, Cipocok Jaya, Walantaka, dan Kragilan. Bahasa Sunda Banten juga dituturkan hingga ke wilayah Kabupaten Tangerang (terutama di wilayah Tangerang sebelah selatan, barat daya, barat tengah, dan

sebagian utara), Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan (khususnya Serpong, Serpong Utara, dan sebagian Setu). Kemudian melintasi batas administratif provinsi Banten hingga ke bagian barat Kabupaten Bogor di provinsi Jawa Barat. Sementara daerah tradisional masyarakat Kanekes di Kecamatan Leuwidamar, Lebak adalah penutur aktif bahasa yang digolongkan sebagai bahasa Badui.

Dari segi linguistik, bahasa Badui masih termasuk ke dalam bahasa Sunda, sehingga terkadang dianggap sebagai sebuah dialek atau dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Sunda-Badui, yang posisinya masih diperdebatkan antara Melayu-Sumbawa dan Kalimantan Utara Raya yang keduanya berada pada cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia.

Beberapa sumber rujukan, diantaranya Wikipedia.com, menggolongkan bahasa Badui sebagai bagian dari bahasa Sunda dialek Banten. Akan tetapi, tidak seperti beberapa dialek Sunda lainnya di wilayah Banten yang sudah banyak tercampur dengan unsur bahasa non-Sunda, bahasa Badui hanya mendapatkan sedikit pengaruh dari

bahasa lainnya dan masih mempertahankan beberapa unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sunda kuno sebagai pendahulunya, hal ini kontras bila dibandingkan dengan beberapa dialek Sunda lainnya yang dianggap lebih modern.

Ethnologue menggolongkan bahasa Badui sebagai bahasa dengan tingkat 6a yang berkategori *vigorous* (kuat) dalam skala EGIDS, dan perkembangannya menunjukkan sikap yang positif. Tidak terdapat perbedaan antara bahasa Badui dan bahasa Sunda baku beserta beberapa dialek lainnya dalam hal fonologi. Fonem dalam kedua bahasa tersebut menunjukkan jumlah yang sama, yakni sebanyak 25 fonem dengan 7 di antaranya berupa fonem vokal, sedangkan 18 fonem lainnya merupakan konsonan. Akan tetapi, untuk fonem-fonem /ə/, /o/, /i/, dan /i/ dalam bahasa Badui ada variasi pemakaian, seperti pada kata tolu, teulu dan tilu 'tiga', euweuh dan oweuh 'tidak ada', serta enya dan onya 'iya'.

Dalam hal aksen atau tekanan kata dan intonasi, bahasa Badui menunjukkan ciri khas yang sangat menonjol. Kata-kata dengan dua suku kata pada umumnya mendapatkan stress naik pada suku kata pertama,

kemudian menurun pada suku kata kedua, seperti héjo menjadi héj'jo (hijau), dukun menjadi duk'kun (dukun), iheung menjadi ih'heung (tidak tahu) dan lain-lain. Intonasi dalam kalimat memang merupakan ciri tersendiri yang terdapat dalam bahasa Badui. Adakalanya dalam kalimat berakhir dengan nada turunnya suara, atau dengan nada datar. Demikian pula, kalimat interogatif tidak selalu diakhiri dengan naiknya suara, tetapi adakalanya berakhir dengan turunnya suara.

Dalam perkembangannya, beberapa kosa kata yang memiliki variasi, penggunaannya dibedakan berdasarkan kepada siapa kosakata tersebut diucapkan. Contohnya kata nginum 'minum' tidak dapat digunakan terhadap seseorang yang sangat dihormati, seperti orang tua, jaro, apalagi puun. Untuk orang yang dihormati, digunakan kata papairan. Dalam tingkatan sintaksis atau tata kalimat, secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bahasa Badui dengan bahasa Sunda baku, hanya saja untuk beberapa partikel terdapat suatu kekhasan tersendiri yang dipakai dalam bahasa Badui. Partikel ari dan baé cenderung dipakai berulang-ulang oleh para

penutur bahasa ini, berbeda dengan penutur bahasa Sunda lainnya yang hanya memakai partikel tersebut sekali saja. Di bawah ini adalah contoh perbandingan kalimat antara bahasa Badui dan bahasa Sunda baku.

Dalam bahasa Badui, partikel boro dari bahasa Sunda baku mengalami reduplikasi (perulangan) menjadi boro-boro. Beberapa penggunaan preposisi dina 'pada' dalam bahasa Badui terhitung setara dengan di 'di' dalam bahasa Sunda baku. Penggunaan partikel-partikel lainnya seperti cenah, deuk, éta, ieu, jeung, kitu, tah dan si, tidak sama penggunaannya dengan bahasa Sunda baku. Selain itu, ada beberapa partikel yang tidak lazim ditemukan atau dipakai dalam bahasa Sunda baku, tetapi cukup umum dalam bahasa Badui, seperti contohnya: doang, laju dan ja.

Dalam bidang morfologi atau bentuk-bentuk kata terdapat perbedaan dan persamaan. Prefiks sa- dalam bahasa Badui tidak selalu menunjukkan bentuk terikat yang memiliki fungsi gramatikal yang mirip dengan prefiks se- dalam bahasa Indonesia. Seperti pada kalimat ngalaksa sajumaah dalam bahasa

Badui yang maknanya setara dengan kalimat ngalaksa dina poé jumaah dalam bahasa Sunda baku. Perbedaan lain yang sangat tampak yaitu pada penggunaan sufiks -an dan -na, kata di tengahna 'di tengahnya' dalam bahasa Sunda baku berubah menjadi di tengahan 'di tengahnya' dalam bahasa Badui. Kata kabéh (semua) dalam bahasa Badui cukup hanya mendapatkan sufiks -an saja sehingga menjadi kabéhan (semuanya). Sementara dalam bahasa Sunda baku: kabéhanana (semuanya). Selain itu, kata berimbuhan di-/an pada kata dibéjaan 'diberitahu' dalam bahasa Sunda baku, dalam bahasa Badui berubah menjadi dibéja-béja. Untuk prefiks di- pada kata dikira dalam bahasa Badui bisa menggantikan reduplikasi kira-kira 'kira-kira' dalam bahasa Sunda baku. Dan untuk prefiks per- dalam bahasa Indonesia, berpadanan dengan prefiks para- dalam bahasa Badui, contohnya pada kata perkawinan 'pernikahan' berubah menjadi parakawinan 'pernikahan'.

Hasil Observasi

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi

pada budaya suku Baduy Luar. Pendekatan kualitatif hakikatnya ialah pengamatan yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup hidupnya, melakukan interaksi dengan mereka, berbaur dan mencoba untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terkait dunia disekitarnya (Nasution (1996: 5)). Penelitian kualitatif ini dilakukan atas dasar tradisi metodologi penelitian dengan melakukan penyelidikan terhadap masalah sosial atau permasalahan kemanusiaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode etnografi, menurut Reswell (2012: 473) metode etnografi ialah kegiatan menulis yang berkaitan dengan sekelompok orang, dimana hal ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang mendeskripsikan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan terbiasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar dari waktu ke waktu. Metode etnografi dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan cara observasi lapangan secara tertutup dari suatu fenomena sosiokultural.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mendapatkan data

dan informasi dengan menggunakan pendekatan normatif. Hasil dari analisis data-data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dengan pertimbangan bahwa fakta dan realitas sosial hanya bisa diperoleh dan digambarkan memerlukan pendekatan dan kesadaran individu yang mendalam. Data yang digunakan dari kepustakaan dengan mengumpulkan dan meninjau sumber informasi melalui data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dikelola dengan memeriksa, menyampaikan, kemudian menguraikan dan merumuskan kembali secara teratur dan logis namun tetap menerapkan sistem hukum hak cipta agar terhindar dari plagiat. Referensi dalam penelitian ini menggunakan terbitan terbaru minimal 5 sampai 10 tahun terakhir. (Nurfalah, 2023)

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan metode wawancara kepada Masyarakat yang ditemui di Baduy dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah disusun dengan tujuan untuk mengetahui sistem Bahasa pada masyarakat Baduy Luar. Dalam wawancara tersebut dikemukakan sebanyak 10 pertanyaan ditanyakan

secara random. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Asal usul Urang Baduy dari mana?
2. Mengapa Bahasa Sundanya kasar?
3. Bagaimana mengajarkan Bahasa Sunda ke anak-anak?
4. Bagaimana ejaan dan kosakata Bahasa Sunda?
5. Apakah ada perbedaan bahasa ke anak-anak dan orang dewasa?
6. Apakah orang baduy dapat membaca huruf, kata atau kalimat? Mengapa?
7. Apakah ada huruf khusus di kalangan orang Baduy?
8. Orang Baduy juga bisa berbahasa Indonesia? Dari mana mereka belajar?
9. Dengan masuknya Bahasa Indonesia ke Baduy, apakah tidak khawatir Bahasa Sunda akan punah?
10. Apakah ada ajaran khusus dari Puun terkait Bahasa urang Baduy ini?

Hasil kunjungan didapatkan beberapa fakta dalam sistem Bahasa Masyarakat Baduy Luar:

Masyarakat Badui (terutama Badui Dalam) pada umumnya merupakan masyarakat yang terisolasi dari dunia luar sehingga

bahasa yang mereka gunakan tidak banyak terpengaruh oleh bahasa yang ada di luar wilayah mereka seperti bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda dialek lainnya. Pada umumnya, pengaruh bahasa dari luar seperti ini hanya terdapat pada masyarakat Badui Panamping atau Badui Luar.

Bahasa Badui sering dianggap sebagai bahasa yang egaliter karena tidak mengenal tatakrama basa Sunda (sistem tingkatan berbahasa yang didasarkan kepada status sosial antara pembicara dengan lawan bicara), serta menunjukkan ciri-ciri sebagai bahasa yang demokratis, hal ini tentu saja berbeda bila dibandingkan dengan beberapa dialek bahasa Sunda lainnya yang memiliki sistem yang cukup kompleks tersebut. Namun, pada kenyataannya, masyarakat Badui yang dikenal memiliki kelas sosial dalam sistem pemerintahannya, implikasinya terhadap bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat terelakkan, selain itu, karena faktor kedekatan wilayah dan seringnya interaksi antara suku Badui dengan masyarakat Sunda umum dan masyarakat lainnya, mengakibatkan dalam hal linguistik terjadi interferensi bahasa yang merasuk ke dalam tubuh bahasa

Badui, yang pada akhirnya memunculkan gejala penjenjangan bahasa.



Gambar 1. Observasi

Gambar 1 menunjukkan lingkungan Masyarakat Baduy Luar. Sebuah penelitian mengungkapkan, interferensi bahasa dalam hal leksikon muncul dari bahasa Indonesia dan konsep tingkatan berbahasa muncul dari bahasa Sunda baku. Interferensi ini tidak dipahami sebagai kesalahan berbahasa, melainkan bagaimana cara sebuah diksi diperlakukan. Contoh interferensi bahasa dapat ditemui pada masyarakat Badui Dalam yang tidak menggunakan kata cangkéng untuk menyatakan pinggang melainkan menggunakan pinggang (sama seperti bahasa Indonesia) sebagai kata yang sopan untuk orang tua atau orang yang lebih tua atau dihormati. Contoh lainnya, kata pundak 'bahu' sudah sangat akrab di kalangan orang Badui

daripada taktak yang digunakan masyarakat Sunda umum.

Bahasa Badui termasuk salah satu bahasa daerah di Indonesia dan cukup dilestarikan keberadaannya oleh pemerintah setempat, meskipun penelitian linguistik mengenai bahasa ini masih tergolong sedikit. Penggunaan bahasa Badui dianggap sebagai penanda identitas kesukuan yang paling penting bagi masyarakat Badui. Meskipun masyarakat Badui sendiri merupakan masyarakat yang terisolasi, nyatanya sebagian dari mereka mempunyai kemampuan bilingual, yang artinya mereka juga dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, terutama ketika sedang bertutur kata dengan masyarakat lain dari luar Badui yang datang ke wilayah mereka.



Gambar 2. Observasi

Hasil dari observasi sendiri adalah masih banyak masyarakat desa belum memahami bahasa Indonesia, hanya beberapa masyarakat saja yang sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yaitu pada pemuda dan tetua adat saja, hal ini disebabkan ada tradisi di desa yang mengharuskan mereka berjalan jauh dari Banten ke Jakarta hal ini bertujuan guna memudahkan mereka dalam perjalanan. Maka dari itu yang diijinkan untuk belajar bahasa Indonesia adalah orang-orang yang sering melakukan perjalanan tersebut.

Selain itu banyak anak di desa yang sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan pengunjung yang datang. Hal ini juga disebabkan karena baik anak suku Baduy luar maupun dalam sudah dididik untuk berkebun sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Tradisi ini di mulai dari usia 5 tahun dimana anak laki-laki sudah di beriakan bedog atau golog untuk berkebun. Selain anak laki-laki adapun anak perempuan yang harus membantu orang tua mereka di kebun, jika mereka memiliki adik yang

masih bayi mereka memiliki tugas untuk mengurus adik dan juga membantu di kebun.

D. Kesimpulan

Menurut penelitian Nurfalah (2023), Suku Baduy mempunyai identitas mencolok dengan corak keunikan budaya dan tradisinya. Suku Baduy pada kenyataannya merupakan suku yang tidak ingin terkontaminasi dengan budaya luar untuk menjaga tradisi yang sudah menjadi habitus dalam menjalani perannya dalam masyarakat. Jadi, dalam kehidupan mereka terikat aturan adat yang serba tradisional dan jauh dari kata modernitas. Aturan adat ini, terlihat seperti mengekang masyarakat Baduy untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidup mereka. Akan tetapi, disisi lain, hukum adat yang terlihat mengekang ini, menjadi tujuan mereka hidup (*way of life*) dan menjadi doktrin sebuah kebenaran bagi kelangsungan hidup mereka (Bahrudin & Zurohman, 2021).

Tradisi ini kemudian menempatkan masyarakat Suku Baduy dalam sebuah dilema di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan terbesar muncul karena adanya diskursus populer yang

menyatakan bahwa globalisasi (dan modernisasi) semakin menggerus budaya lokal yang dimiliki suatu suku bangsa (Bahrudin & Zurohman, 2021). Bagian ini akan membahas lebih elaboratif mengenai postur dan respons masyarakat Baduy terhadap dilema tersebut.

Sebagaimana dalam Asyari *et al.* (2017) sudah disoroti bahwa bentuk perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat Baduy Dala masih terbatas pada kemampuan komunikasi bahasa Indonesia masyarakat karena banyaknya pengunjung yang dating namun strukturalnya tidak berubah sama sekali. Di sisi lain, untuk masyarakat Suku Baduy Luar membuka diri terhadap perkembangan dunia modern dengan proses adaptasi pola hidup tanpa menghilangkan prinsip hidup mereka untuk menjaga alam. Dilihat dari cara bertahan hidup, walaupun mereka terbagi menjadi dua kelompok, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, dalam hal mata pencaharian, kelompok tersebut masih bergantung pada sumber daya alam di sekitar. Walaupun Suku Baduy Luar sudah lebih modern, tetapi mereka masih berkomitmen untuk

tetap memegang hukum adat dalam menjaga lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim.2024. Pengabdian Pada Masyarakat Suku Baduy Dalam Meja Budaya di Tengah Kemajuan Teknologi. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol 2 No 3 Mei 2024 ISSN: 2986-125X (Electronic). Universitas Negeri Makasar.
- Nurmaulida, Amiladini.2020. Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya. P-ISSN 2502-6240, E-ISSN 2620-3340. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. D., & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi Masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of SocioCultural Sustainability Resilience*, 1(1), 62-69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Oktaviyani, Dwi, Silva Azahra, Melawati, Eneng Liah Khoiriyah, lim Khairunnisa.2024. Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Masyarakat Baduy Luar. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2 April 2024 e-ISSN: 2988-2265, p-ISSN: 2988-2257, Hal 55-61 DOI: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.860>

- Raden Dimas Anugrah Dwi Satria.
2024. Komunikasi
Antarbudaya Masyarakat Adat
Baduy Luar Dengan
Masyarakat Luar Adat Baduy
Di Banten. Jurnal Komunikan.
Volume 3(1), 2024. Page: 74-
79 E-ISSN 3024-8663.
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Urwatul, Sofa Wusqo; Lia
Maelani.2022. Penggunaan
Bahasa Sunda pada
Mahasiswa PBSI UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta (Tinjauan
Sosiolinguistik). Jurnal
Bastrindo, Volume 3 Nomor 1
Juni 2022. Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta. Jakarta.
- www.wikipedia.com
(https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Badui#)